

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya teknologi, inovasi yang terus disajikan dalam internet seolah membentuk sebuah kehidupan yang baru dan menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Lahirnya media sosial menjadi salah satu konsekuensi dari perkembangan teknologi yang semakin memudahkan penggunaannya dalam mengekspresikan diri, salah satunya adalah dengan menggunakan akun *alter* atau akun alternatif (Sulistya, 2021).

Penggunaan akun *alter* atau akun anonim merupakan sebuah akun yang melalui akun tersebut, seorang individu memberikan gambaran mengenai bagian lain dari personalitas yang ia bentuk (Seftian, 2020). Dengan kata yang lebih sederhana, akun *alter* merupakan sebuah akun yang berisikan keseharian seseorang, dengan akun pengguna yang bukan merupakan nama asli dan juga tidak memperlihatkan wajah aslinya (Maulidhina, 2019). Akun *alter* bukanlah sebuah hal yang baru dalam media sosial, akun *alter* juga dikenal sebagai *second account* atau akun kedua. Akun *alter* banyak ditemui pada media sosial Instagram dan Facebook, tetapi tak jarang juga ditemui pada *platform* media sosial lainnya seperti Tumblr dan YouTube (Cavalcante, 2019; Hasanah, 2020; Lovelock, 2019). Akun kedua tersebut dimanfaatkan dengan berbagai macam alasan, misalnya sebagai tempat pelarian, tempat curahan hati atau sebagai tempat untuk menyampaikan sebuah opini yang tidak dapat dilakukan di dunia nyata atau tabu (Dive Digital, 2021; Seftian, 2020).

Seiring dengan bertumbuhnya pengguna media sosial, pengguna akun *alter* pun semakin bertambah dengan berbagai macam motivasi penggunaannya. Ada yang menggunakannya sebagai media sosial sebagai jalan mereka untuk tetap terkoneksi, namun tetap ingin menjaga privasi yang mereka miliki (Dive Digital, 2021). Ada pula yang menggunakan akun *alter* sebagai

cara mereka dalam berteman karena mereka merupakan pribadi yang pemalu dalam dunia nyata (Sulistya, 2021).

Salah satu ciri yang paling menonjol bagi sebuah akun yang dapat dikategorikan sebagai akun *alter* adalah penggunaan foto profil yang bukan merupakan foto asli dari pengguna akun tersebut (Hasanah, 2020). Selain itu, akun *alter* juga cenderung memiliki pengikut yang sedikit dan tak jarang pengguna akun *alter* memberikan gembok pada akunnya sehingga yang dapat mengakses konten dari akun *alter* tersebut hanyalah orang-orang yang telah mendapat persetujuan dari pengguna akun tersebut atau biasa disebut dengan *circle* (Hasanah, 2020). Akun *alter* banyak digunakan tidak hanya sebagai tempat curhat, tetapi sebagai berbagi cerita dengan sebuah topik tertentu. Seperti misalnya *fan account* dari berbagai penyuka selebrita ternama, yang digunakan sebagai sarana untuk ikut meramaikan kegiatan selebrita tersebut (Seftian, 2020).

Penggunaan akun *alter* di Indonesia, terutama melalui media sosial Twitter sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat Indonesia. Akun *alter* sering dipersepsikan sebagai akun yang bertujuan untuk melakukan tindakan tidak senonoh yang tidak akan dilakukan jika melalui identitas aslinya (Suandi, 2020). Akun *alter* juga kerap digunakan sebagai tempat kejahatan, seperti pada salah satu kejadian yang terjadi di Jawa Timur di mana seorang pria menggunakan akun *alter* mereka untuk melakukan kejahatan seksual dan mengajak berbagai pengguna *alter* lainnya untuk berhubungan intim (Seftian, 2020). Hal ini menambahkan kesan bahwa apabila seseorang menggunakan akun *alter*, maka mereka merupakan seorang pribadi yang negatif.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 1.1** Salah satu *Tweet* pengguna Twitter mengenai ketakutan dikenal sebagai akun *alter*  
Sumber: Twitter.com, 2022

Tidak semua pengguna akun *alter* memiliki motif negatif di baliknya, terdapat pula pengguna akun *alter* yang menciptakan akun *alter* tersebut sebagai tempat untuk menjadi diri mereka sendiri. Salah satunya adalah pemanfaatan akun *alter* yang dilakukan oleh Kelompok LGBT dalam kehidupannya di tengah masyarakat yang cenderung berpegang teguh pada norma heteroseksual (Deka, 2019). Akun *alter* dimanfaatkan sebagai media dalam pengungkapan diri karena akun *alter* memberikan ruang bebas bagi para Kelompok LGBT dalam melakukan interaksi dan berekspresi tanpa harus menyesuaikan identitas seksual mereka sesuai pada aturan heteronormatif di Indonesia (Deka, 2019; Triastuti, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh perusahaan siber bernama Kaspersky, bahwa terdapat 3 dari 10 pengguna internet di Asia Pasifik yang menggunakan atau memiliki akun sosial media anonim (Tysara, 2021). Berdasarkan survey yang dilakukan pada pengguna media sosial di Asia

Tenggara, sebanyak 25% pengguna memiliki akun anonim pada media sosial Twitter (Tysara, 2021). Alasan pembuatan akun anonim terdiri dari sebanyak 49% responden ingin menyatakan pendapat mereka tanpa harus menjatuhkan reputasi mereka, 48% responden menyatakan bahwa mereka ingin mencurahkan minat rahasia mereka tanpa harus ketahuan teman atau rekan kerja mereka, 30% responden menjawab ingin melindungi privasi mereka untuk aktivitas daring yang melibatkan kesukaan akan sesuatu (Tysara, 2021). Penggunaan akun anonim atau akun *alter* ini salah satunya juga dimanfaatkan oleh kelompok LGBT dalam melakukan pengungkapan diri, salah satunya melalui media sosial Twitter (Azwar, 2019; Deka, 2019).

Masyarakat Indonesia tampaknya masih belum bisa menerima keberadaan kelompok LGBT. Hal ini dibuktikan dengan adanya hujatan yang dilayangkan kepada pasangan *gay* di Thailand yaitu Suriya dan Bas yang menikah di bulan April tahun lalu. Masyarakat Indonesia secara *virtual* melakukan *bully* kepada pasangan tersebut dan mengancam mereka dan keluarga mereka hanya karena mereka berdua melakukan pernikahan sesama jenis atau homoseksual (Widiawati, 2021). Masyarakat Indonesia berbondong-bondong melayangkan hinaan mereka terhadap pasangan homoseksual tersebut yang bahkan melangsungkan pernikahan di negara mereka sendiri, yaitu di Thailand (Widiawati, 2021).

Gerakan kelompok LGBT telah lama berada di Indonesia, tetapi baru mendapatkan sorotan di tahun 2016 (Boellstorff, 2016; Harsono & Knight, 2018). Pada saat itu, penolakan terhadap kelompok LGBT berawal dari pernyataan Muhammad Nasir sebagai Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang mengatakan bahwa komunitas LGBT bisa merusak moral bangsa dan kampus (Boellstorff, 2016). Penerimaan LGBT dalam lapisan masyarakat Indonesia memiliki sudut pandang yang buruk (Tim Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) menyatakan bahwa terdapat stigma yang berkembang di masyarakat bahwa LGBT merupakan

sebuah penyakit. Bahkan survey yang dilakukan oleh SMRC di tahun 2018 mengenai pandangan masyarakat Indonesia mengenai LGBT, sebesar 87,6% dari 1200 responden menjawab bahwa LGBT di Indonesia merupakan sebuah ancaman dan 81,5% menganggap bahwa LGBT dilarang dalam ranah agama-agama di Indonesia (Sapiie, 2018).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Institute, yang menggabungkan responden sebanyak 38,426 di 34 negara menunjukkan bahwa penerimaan mengenai LGBT hanya sebesar 9% (Adjie, 2020). Meskipun penerimaan LGBT mengalami kenaikan sebesar 6% dari tahun 2013, namun angka tersebut masih tergolong kecil apabila dibandingkan dengan negara Filipina, di mana penerimaan LGBT di sana mencapai 73% di tahun 2019 (Adjie, 2020). Seorang aktivis hak-hak LGBT, Dede Oetomo menyatakan bahwa angka tersebut mungkin saja berkembang menjadi lebih tinggi. Meskipun begitu, dirinya menambahkan bahwa gerakan LGBT di Indonesia memiliki berbagai kelompok oposisi (Adjie, 2020). Kelompok-kelompok konservatif tersebut seperti kelompok radikal sebuah agama yang masih menekan penerimaan kelompok LGBT di Indonesia. Hal ini yang menjadikan LGBT masih menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat Indonesia.

Begitu tabunya topik mengenai LGBT di Indonesia dibuktikan dengan keberadaan survei resmi terakhir mengenai banyaknya populasi kelompok LGBT di Indonesia berada di tahun 2012, yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Adjie, 2020; Ginanjar, 2017; Syalaby, 2016b). Dede Oetama mengatakan bahwa tidak adanya survei di Indonesia selanjutnya yang dapat memberikan angka pasti mengenai jumlah kelompok LGBT di Indonesia (Ariefana, 2015). Diperkirakan jumlah gay di Indonesia adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia, tetapi tidak ada survei yang menunjukkan jumlah kelompok *lesbian*, *bisexual* dan *transgender* di Indonesia (Ariefana, 2015; Ginanjar, 2017). Hal ini dikarenakan ketidaksediaan kelompok LGBT dalam melakukan pengungkapan diri mereka dan menutup diri dari masyarakat karena

penerimaan mereka yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia (Ariefana, 2015). Berdasarkan data yang tersedia tersebut, kelompok *gay* di Indonesia yang masih dapat terdeteksi jumlahnya, begitu juga kesediaan mereka untuk mengungkapkan diri (Ariefana, 2015). Berdasarkan banyaknya penolakan masyarakat Indonesia terhadap kelompok LGBT, mereka harus mencari cara agar mereka dapat berkomunikasi dan menjadi diri mereka sendiri.

Penggunaan akun alter di Twitter bukan semata-mata lahir tanpa alasan. Terdapat sebuah penolakan yang berujung pada pemilihan penggunaan akun *alter* di Twitter. Memiliki pengalaman yang serupa dengan Suriya dan Bas, terdapat sebuah kasus yang terjadi pada Adrian (nama samaran). Mengutip Vice Indonesia, Adrian merupakan seorang *gay* dan dirinya bercerita bahwa ia melihat adanya penolakan terhadap *gay* dalam lingkungan tempat dirinya berada, terutama ketika ia berada pada bangku perkuliahan (Azwar, 2019). Adik kelasnya, yang mengungkapkan diri bahwa ia adalah seorang *gay*, menerima sebuah bentuk hukuman dalam bentuk diskors, bahkan dikeluarkan dari kampus. Berangkat dari pengalaman temannya inilah ia memiliki sebuah ketakutan untuk mengungkapkan diri mengenai orientasi seksual yang ia miliki. Pada akhirnya, Adrian memilih untuk menggunakan akun alter pada media sosial Twitter (Azwar, 2019). Adrian mengaku bahwa melalui akun alter Twitter, dirinya dapat menunjukkan ‘*ke-gay-an*’ nya (Azwar, 2019). Pengalaman serupa juga dialami oleh kebanyakan anggota kelompok LGBT dimana mereka menerima penolakan secara tidak langsung, kemudian mengambil langkah preventif untuk menutup diri mereka dari kemungkinan penolakan terhadap orientasi seksual mereka dengan melakukan pengungkapan diri melalui akun alter pada Twitter (Deka, 2019). Twitter dinilai dapat menjadi alternatif media untuk melakukan pengungkapan diri, melalui ‘topeng’ yaitu akun *alter* (Azwar, 2019).

Selain pengalaman yang dimiliki oleh Adrian, rupanya banyak juga diskriminasi yang ditujukan kepada kelompok LGBT secara *online*. Sebagian besar pengalaman yang dialami oleh pengguna akun *alter* pada media sosial

Twitter, bahwa keputusan mereka untuk menggunakan akun *alter* didasari oleh sebuah pengalaman kurang mengenakkan dirinya ketika menggunakan media sosial lain. Terdapat sebuah cerita oleh pengguna akun *alter* Twitter yang sebelumnya mereka terlebih dahulu melakukan pengungkapan diri di Instagram dan mendapatkan hujatan ketika dirinya menyatakan bahwa ia seorang *gay* atau tidak menjadi seorang yang cukup maskulin. Hal ini tidak mereka rasakan ketika setelahnya mereka memilih untuk menggunakan akun *alter* Twitter sebagai salah satu media bagi dirinya untuk mengungkapkan diri.

Melihat adanya kasus-kasus bahwa sejatinya kelompok LGBT takut untuk melakukan pengungkapan diri dikarenakan ketakutan mereka mengenai penolakan, terutama penolakan kepada kelompok LGBT oleh kelompok heteroseksual di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana peran media sosial Twitter, terutama dalam membahas mengenai alasan penggunaan akun *alter* oleh kelompok LGBT dalam mengungkapkan diri dan bagaimana cara mereka melakukan pengungkapan dirinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh Kelompok LGBT di Indonesia melalui akun *alter*. Penelitian ini menggunakan konsep pengungkapan diri atau *self-disclosure* oleh DeVito (2016) dalam menganalisis faktor pengungkapan diri yang dilakukan oleh Kelompok LGBT. Metode yang diambil dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus. Metode studi kasus berusaha untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks dunia nyata dan bertujuan untuk menjelaskan sebuah kasus atau fenomena yang bersifat kontemporer, dalam penelitian ini yaitu kasus mengenai penggunaan akun *alter* di Twitter sebagai media alternatif bagi kelompok LGBT di Indonesia untuk melakukan *self-disclosure* (Kriyantono, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan sebuah ekspresi yang menggambarkan sebuah pengakuan terhadap informasi pribadi dalam bentuk deskriptif, afektif atau evaluatif (DeVito, 2016). *Self-disclosure* sebenarnya

dapat dilakukan melalui berbagai macam media sosial, seperti menggunakan Tumblr, Facebook ataupun Instagram (Cavalcante, 2019; Chester et al., 2016; Prihantoro et al., 2020). Namun, kelompok LGBT di Indonesia lebih memilih untuk melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Twitter (Triastuti, 2021).

Berbagai narasi mengenai para pengguna akun *alter* di media sosial yang merupakan seorang LGBT yang memberikan kebebasan bagi para penggunanya dalam berekspresi merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan sebuah kegiatan dalam mengomunikasikan informasi mengenai diri sendiri dan biasanya merupakan sebuah informasi yang sebelumnya informasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2016).

Penggunaan akun *alter* di Indonesia menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk diteliti karena dalam praktik melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* melalui akun *alter* memiliki hubungannya dengan *disinhibition effect* atau sebuah efek yang membuat kita cenderung untuk melakukan pengungkapan diri kepada orang-orang yang tidak dikenal (Suler, 2004). Hal ini dikarenakan akun *alter* menawarkan sebuah identitas baru yang tidak memberikan kemelekatan pada identitas asli (DeVito, 2016). Namun disisi lain, dengan melakukan pengungkapan diri melalui media sosial maka pengungkapan diri yang sebenarnya bersifat privasi dapat diakses oleh seluruh pengguna media sosial tersebut (Owens, 2017). Hal ini menjadikan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual seseorang menjadi bahan tontonan yang dapat diakses oleh orang banyak.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan mengenai pengungkapan diri yang dilakukan secara tatap muka dan dilakukan melalui media sosial, tetapi belum ada penelitian yang meneliti mengenai *self-disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh kelompok LGBT melalui akun *alter* di Twitter. Melihat masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki budaya yang memiliki toleransi kepada heteroseksual dan tidak kepada homoseksual,

bagaimana seorang pengguna akun *alter* melalui media sosial Twitter, terutama dalam Kelompok LGBT yang merupakan kelompok dengan kekuasaan yang lebih kecil dalam masyarakat Indonesia.

Selain pemilihan media sosial dalam melakukan *self-disclosure*, kelompok LGBT di Indonesia memilih untuk menggunakan akun *alter* sebagai akun mereka dalam melakukan *self-disclosure*. Akun *alter* merupakan sebuah akun anonim yang bukan merupakan akun dengan identitas asli dan tidak memperlihatkan wajah asli pengguna akun tersebut (Maulidhina, 2019). Seorang pengguna akun *alter* dapat mengenali berinteraksi bersama dengan akun *alter* dengan adanya ciri khas akun *alter*. Ciri khas sebuah akun *alter* yaitu tidak memperlihatkan wajah pengguna secara utuh, menggunakan nama samaran dan tidak adanya teman dalam kehidupan nyata yang mengikuti akun tersebut (Kirana & Pribadi, 2021; Maulidhina, 2019). Ciri khas dari akun *alter* tersebut rupanya digunakan oleh kelompok LGBT untuk menyamarkan identitas asli mereka dan tetap berinteraksi secara anonim melalui media sosial. Namun, tidak ada pembeda yang jelas pada penggunaan akun *alter* milik kelompok LGBT atau milik kelompok lainnya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini membahas beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Mengapa kelompok LGBT memilih untuk melakukan *self-disclosure* melalui akun *alter* di Twitter?
2. Bagaimana kelompok LGBT melakukan *self-disclosure* melalui akun *alter* di Twitter?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masahan dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan mengenai mengapa Kelompok LGBT memilih dalam melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri melalui akun *alter* di Twitter.
2. Mengetahui bagaimana Kelompok LGBT melakukan *self-disclosure* melalui akun *alter* di Twitter.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai konsep *self-disclosure* dalam hubungannya dengan pengungkapan diri melalui identitas samaran atau akun *alter* yang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri oleh Kelompok LGBT yang berkembang di media sosial, terutama Twitter.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memberikan *insight* bahwa penggunaan akun *alter* dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkomunikasi, salah satunya sebagai media pengungkapan diri mengenai identitas dan orientasi seksual seseorang, yang bagi sebagian orang pengungkapan diri seseorang sebagai homoseksual merupakan hal yang negatif.

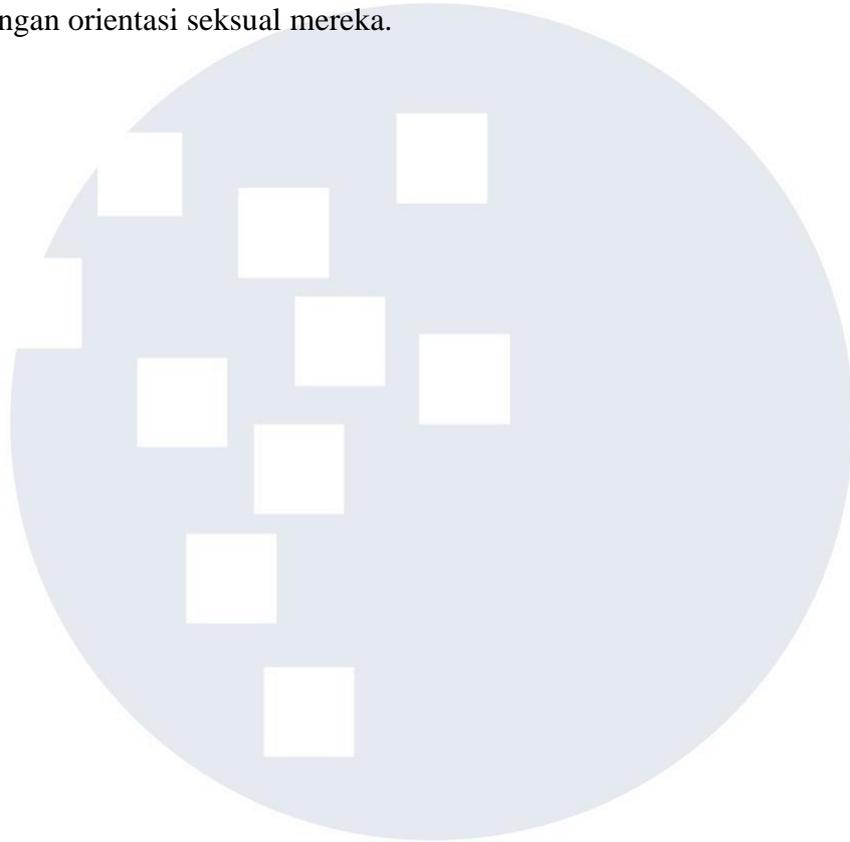
### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia bahwa penggunaan media sosial tidak terbatas. Penggunaan akun *alter* dapat dimanfaatkan oleh siapapun dalam berinteraksi secara bebas sehingga diharapkan tidak ada lagi stigma negatif yang melekat pada seseorang yang menggunakan akun *alter* sebagai hal yang negatif.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas dalam subjek penelitian, dikarenakan secara keseluruhan partisipan penelitian ini merupakan partisipan yang tergolong dalam kelompok *gay*. Peneliti memiliki kesulitan dalam menemukan anggota kelompok LGBT lainnya yaitu *lesbian*, *bisexual* dan *transgender* dikarenakan ketidaksediaan

mereka untuk diwawancara mengenai pengalaman mereka yang berhubungan dengan orientasi seksual mereka.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA